

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Harga diri didefinisikan sebagai evaluasi yang dibuat individu dan kebiasaan individu dalam memandang dirinya yang mengekspresikan sikap menerima atau menolak, juga mengindikasikan besarnya kepercayaan individu terhadap kemampuannya, keberartiannya, kesuksesannya dan keberhargaan. Secara singkat, harga diri adalah penilaian pribadi yang dilakukan individu mengenai perasaan berharga atau berarti dalam sikap-sikap individu terhadap dirinya (Smith, 1967 dalam Agustin dan Niken, 2013). Tidak sedikit dari anak jalanan yang peneliti temui memiliki harga diri rendah, mereka akan menilai kemampuan yang ada pada dirinya tidak sama dengan orang lain, adanya pandangan dari masyarakat yang mengaggap bahwa mereka sebagai sampah masyarakat, memandang anak jalanan dengan sebelah mata, sehingga mereka merasa tersisih dan kurang mendapat kasih sayang serta perhatian. Hal ini mengakibatkan rendahnya harga diri pada anak jalanan (fitriani, 2008).

Menurut *United Nations International Children's Fund* (UNICEF) dalam Indah dan Amin (2014), jumlah anak jalanan di dunia mencapai 100 juta jiwa anak jalanan yang tersebar di berbagai negara di belahan dunia. Di Indonesia, jumlah anak jalanan terus meningkat,

berdasarkan data Pusat dan data Informasi Kesejahteraan Kementerian Sosial, hingga Agustus 2017 jumlah anak jalanan tersisa sebanyak 16.290. sebelumnya, jumlah anak jalanan di seluruh Indonesia pada 2006 sebanyak 232.894 anak, pada 2010 sebanyak 159.230 anak, pada 2011 turun menjadi 67.607 anak, dan pada 2015 menjadi 33.400 anak. Seluruh anak jalanan tersebut tersebar di 21 provinsi (Kompas, 2017). Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa menyebutkan jumlah anak jalanan di Jawa Timur meningkat 100% dibandingkan tahun 2015. Pada 2016 ini, berdasarkan catatan Dinas Sosial (Dinsos) Jawa Timur (Jatim) jumlah anak jalanan yang tersebar di seluruh wilayah Jatim terdiri dari 4.528 anak jalanan. Data Dinas Sosial Pemerintahan Kota Malang menyebutkan pada tahun 2009 terdapat 108 anak jalanan, 2010 meningkat menjadi 127 anak jalanan, 2011 meningkat lagi menjadi 487 anak jalanan, dan tahun 2012 menjadi 524 anak jalanan. Berdasarkan hasil studi pendahuluan anak jalanan di Kampung Topeng Tlogowaru Kedung Kandang Kota Malang, banyak yang mempunyai penilaian yang rendah (negatif) terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat mempengaruhi aspek psikologis dan berdampak pada aspek sosial yang ditunjang dengan penampilan yang kumuh, anak jalanan yang berada di Kampung Topeng Tlogowaru Kedung Kandang Kota Malang ini berjumlah 25 anak.

Pada remaja yang memiliki harga diri yang negatif mereka akan merasa bahwa dirinya tidak berguna, merasa tidak berharga dan

selalu menyalahkan dirinya atas ketidaksempurnaan dirinya, dan harga diri yang negatif dapat menghambat individu untuk bergaul dan akan merasa minder atau tidak percaya diri sehingga sangat sulit untuk membangun interaksi di dalam melakukan setiap tugas dan tidak yakin dengan ide-ide yang dimilikinya sehingga cenderung untuk menarik diri (Desmita, 2009). Secara garis besar, faktor yang menyebabkan anak jalanan menjadi anak jalanan adalah faktor ekonomi keluarga, ketidakharmonisan rumah tangga orangtua, masalah dalam hubungan anak dengan orangtua, dan pengaruh teman atau orang terdekatnya. Masalah anak jalanan juga tidak terlepas dari kemiskinan struktural di dalam masyarakat, semakin terbatasnya tempat bermain anak karena pembangunan yang semakin tidak mempertimbangkan kepentingan kebutuhan dan perlindungan anak. Semakin meningkatnya gejala ekonomi upah dan terbukanya peluang bagi anak untuk mencari uang dari jalanan. Kemudian keberadaan anak jalanan yang sementara ini dirasakan masyarakat sebagai gangguan (Suyanto, 2010). Anak jalanan menjadi masalah sosial yang dihadapi oleh masyarakat, profesi anak jalanan biasanya sebagai pengamen, pengemis, pedagang asongan, pembersih kaca-kaca mobil, sebagai pengatur lalu lintas dan penyemir sepatu. Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan pada anak jalanan di Kampung Topeng Kota Malang banyak yang memiliki harga diri yang negatif, hal tersebut terbukti saat peneliti mengajak beberapa anak jalanan untuk melakukan kegiatan belajar bersama, akan tetapi

anak jalanan menolak dan mengatakan bahwa dirinya tidak mampu dan merasa minder karena takut gagal dan banyak yang mengatakan mereka tidak puas akan kemampuan yang mereka miliki, dan saat peneliti mencoba mewawancarai anak jalanan secara acak mengenai cita-citanya dimasa yang akan datang nanti, mereka menjawab bahwa mereka tidak mungkin bisa menjadi seseorang yang berguna dan tidak mungkin bisa mencapai sesuatu yang mereka inginkan karena mereka menganggap dirinya kurang sempurna dan tidaak mampu. Sebenarnya sebagian dari anak jalanan ini sudah mendapat pendidikan yang layak, namun sebagian belum mendapatkan pendidikan yang layak. Walaupun sudah mendapatkan pendidikan mereka tetap turun kelanan pada saat sore hari..

Menurut Sudrajat dalam Mardiana (2008) Untuk meningkatkan harga diri pada anak jalanan dapat dilakukan dengan tiga pendekatan model program strategi yang biasa dilakukan oleh LSM dalam penanganan anak jalanan yaitu pendekatan model *Street Based*, *Centre Based*, dan *Community Based*.

Pendekatan *street based* yaitu bentuk penanganan anak jalanan di tempat mereka berasal atau tempat dimana mereka tinggal dengan mendatangkan para anggota-anggota dari pemerintah atau LSM untuk memahami dan menerima situasi yang di sekitar mereka dengan cara menempatkan diri sebagai teman agar rasa saling mempercayai satu sama lain bisa timbul. Sehingga anggota-anggota tersebut bisa

memberikan materi pendidikan, keterampilan dan membina mereka anak-anak jalanan (Sudrajat dalam Mardiana, 2008).

Pendekatan *centre based* yaitu pendekatan dan penanganan anak jalanan di lembaga atau panti. Dalam hal ini anak-anak jalanan di tampung dan di berikan pelayanan. Untuk panti yang sifatnya permanen mereka diberikan pelayanan seperti pendidikan, keterampilan kebutuhan dasar, dan kesehatan. Selain daripada itu, lembaga yang dimaksudkan atau panti yang menampung mereka bertujuan untuk merehab anak-anak jalanan tersebut agar tidak kembali lagi ke jalanan (Sudrajat dalam Mardiana, 2008).

Pendekatan *community based* yaitu bentuk penanganan yang melibatkan seluruh potensi masyarakat, terutama keluarga atau orangtua anak jalanan. Pendekatan ini bersifat untuk mencegah agar anak-anak tersebut tidak menjerumuskan diri ke dalam kehidupan di jalanan. Untuk orangtua mereka sendiri diberikan pemahaman tentang bagaimana cara mengasuh anak dan upaya meningkatkan taraf hidup mereka. Menyadarkan orangtua itu sendiri agar tidak seharusnya membiarkan anak dengan usia merka yang dibawah umur sudah terjun ke jalan untuk mencari uang. Selain mencegah, pendekatan dalam bentuk ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan keluarga dan masyarakat dalam mengasuh, membimbing, dan memenuhi kebutuhan anak-anaknya secara mandiri (Sudrajat dalam Mardiana, 2008).

Berdasarkan latar belakang diatas peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai “Gambaran Harga Diri Pada Anak Jalanan Di Kampung Topeng Kota Malang”. Diharapkan dengan diketahuinya harga diri pada anak jalanan di Kampong Topeng Kota Malang dapat digunakan sebagai dasar pengembangan program peningkatan harga diri pada anak jalanan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan permasalahan “Bagaimanakah gambaran harga diri pada anak jalanan di Kampung Topeng Kota Malang”

1.3 Tujuan Penelitian

Mengidentifikasi gambaran harga diri pada anak jalanan di Kampung Topeng Kota Malang.

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu keperawatan jiwa serta dapat memberikan informasi tambahan bagi pendidik untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran terkait dengan ilmu keperawatan jiwa, terutama tentang harga diri pada anak jalanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Untuk meningkatkan peran institusi pendidikan dalam pengembangan penelitian dimasyarakat terutama tentang harga diri pada anak jalanan.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Untuk memberikan masukan dan informasi bagi profesi keperawatan, khususnya mengenai penelitian keperawatan jiwa tentang gambaran harga diri pada anak jalanan.

3. Bagi Kampung Topeng

Hasil dari penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan dan acuan dalam pengembangan program peningkatan harga diri anak jalanan yang masih memiliki harga diri rendah.

4. Bagi Responden

Dapat dijadikan sebagai evaluasi diri anak jalanan tentang harga dirinya sehingga diharapkan mereka dapat meningkatkan kesadaran pentingnya harga diri yang positif.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pengembangan metode penelitian selanjutnya dengan tema penelitian serupa.